

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipotermia adalah penurunan temperatur / suhu tubuh secara tidak wajar. Hipotermia merupakan gangguan medis yang berisiko dialami oleh pendaki gunung. Gunung memiliki karakter ketinggian yang variatif sehingga menentukan karakter suhu tubuh seseorang. Hipotermia disebabkan karena kondisi tubuh terlalu lama kedinginan, khususnya dalam cuaca berangin dan hujan yang menyebabkan mekanisme pemanasan tubuh terganggu (Setiati, 2014). Hipotermia dapat mengakibatkan gangguan irama jantung, kekurangan cairan tubuh, suhu dan permukaan kulit jauh lebih dingin dibanding suhu inti, bahkan kematian (Tanto, 2014). Pengetahuan tentang hipotermia penting dimiliki pendaki, pentingnya pengetahuan pada pendaki dapat menjadikan pendaki tersebut terhindar dari hipotermia dan beragam jenis kecelakaan saat pendakian, namun kadang mereka tidak peduli dan menganggap remeh. Para pemula tidak mengerti harus berbuat apa saat terjadi hipotermia, karena pada hipotermia tahap lanjut sering terjadi kejang-kejang dan mereka mengira hal itu adalah kesurupan (Musliha, 2010). Saat ini mendaki gunung tak hanya dilakukan oleh orang-orang terlatih, namun banyak pendaki pemula yang ingin memiliki pengalaman mendaki gunung tanpa memiliki pengetahuan tentang hipotermia sebagai salah satu gangguan medis yang dapat dialami ketika mendaki.

Secara total, 268 kasus hipotermia dilaporkan pada tahun 2011. Dengan kasus hipotermia ringan ditemukan 202 pasien (75,4%), hipotermia sedang ditemukan 44 pasien (16,4%), dan hipotermia berat pada 22 pasien (8,2%) (Kosinski *et al.*, 2015). Kematian kasus hipotermia pada 2018 yang terjadi di Alaska, Amerika Serikat sejumlah 4 kasus dengan rentang usia 27- 54 tahun (Cristin *et al.*, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sub Bagian Data Evaluasi Pelaporan dan Kehumasan Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB-TNBTS), Gunung Semeru sebagai gunung tertinggi di Pulau Jawa mampu mendatangkan 853.016 orang pada tahun 2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan kunjungan sebanyak 690.831 orang (Muhaemin, 2020).

Berdasarkan data dari BASARNAS sejak tahun 2015- 2018, kasus kecelakaan saat pendakian didominasi oleh hipotermia (47%), tersesat/hilang (29%), dan kecelakaan (24%). Pada tahun 2018, 3 orang pendaki Gunung Tampomas (1.684 mdpl) meninggal akibat hipotermia (Ridwan, 2020). Sepanjang tahun 2019, terdapat 6 orang pendaki yang meninggal karena hipotermia dengan lokasi yang berbeda yaitu Gunung Argopuro, Gunung Sumbing, Gunung Tampomas, Gunung Dempo dan Gunung Lompobattang. Dan pada bulan Juli-Agustus 2020 tercatat 2 orang pendaki di Gunung Lawu dan 1 orang pendaki Gunung Bawakaraeng meninggal dunia dan 2 orang temannya mengalami hipotermia ringan yang segera dibawah turun ke kaki gunung (Borobudur news, 2020).

Dari hasil studi pendahuluan tanggal 06 Oktober 2020 melalui google form pada 10 responden di Komunitas Pencinta Alam Lawang dengan

pertanyaan tentang hipotermia, 4 orang mengatakan bahwa hipotermia adalah keadaan dimana terjadi penurunan suhu tubuh secara tidak wajar, cara menanganinya dengan segera memindahkan pasien ke tempat kering dan hangat (jika memungkinkan segera bangun tenda) lalu ganti baju yang basah dengan baju yang kering dan berikan selimut atau sleeping bag, lalu gejala awal hipotermia dengan kriteria hipotermia ringan adalah tubuh pada suhu 32-35°C dan keadaan pasien menggigil kedinginan. Sedangkan 6 orang mengatakan bahwa hipotermia adalah hanya sebatas keringat dingin yang terjadi karena kelelahan saat pendakian, cara penanganannya adalah dengan istirahat sejenak dan banyak minum air putih, lalu untuk gejala awal hipotermia dengan kriteria hipotermia ringan adalah pasien terlihat pucat dan lesu dengan bercucuran keringat sehingga tubuhnya menjadi dingin.

Menurut Wijaya (2011) hipotermia secara umum disebabkan oleh faktor ketinggian, cuaca, stamina, dan suhu yang ekstrem/ berlebihan. Namun kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh cuaca dingin, tetapi juga karena penyebab lain seperti, pajanan lingkungan, kondisi medis seperti sepsis, hipoglikemia, penyakit neuromuscular, malnutrisi, hipotiroid, obat-obatan dan alkohol (Silverthorn, 2014). Kondisi fisik dan kurangnya pengetahuan sangat berpengaruh terhadap resiko mengalami hipotermia. Tubuh manusia memiliki energi atau panas yang lebih besar dibandingkan lingkungan sekitar, dan akan kehilangan panas secara konstan hingga mencapai temperatur suhu yang sama dengan lingkungan tersebut. Saat pendakian tubuh memerlukan tambahan energi yang banyak untuk meningkatkan metabolisme. Pendaki dengan fisik yang kurus atau memiliki

sedikit cadangan energi didalam tubuh akan lebih berisiko mengalami hipotermia (Snugpak, 2015).

Solusi untuk meningkatkan pengetahuan tentang penanganan hipotermia adalah dengan memberikan briefing yang dilakukan oleh pengelola basecamp pendakian yang bekerja sama dengan tim SAR setempat (Jurnal Studi Pemuda, 2016). Para pendaki juga perlu memiliki ketrampilan survival yang mampu mempertahankan diri dari keadaan yang buruk dan kritis di alam bebas sebelum mendapat pertolongan dengan memerlukan pengetahuan bertahan hidup terhadap kondisi dan kebutuhan tubuh di alam bebas (Erone, 2010).

Berdasarkan latar belakang dan data diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Pendaki Gunung tentang Hipotermia di Organisasi Pencinta Alam “PRIPALASA” Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran pengetahuan pendaki gunung tentang hipotermia di Organisasi Pencinta Alam “PRIPALASA” Kecamatan Singosari Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan pendaki gunung tentang hipotermia di Organisasi Pencinta Alam “PRIPALASA” Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan terutama tentang gambaran pengetahuan pendaki gunung tentang hipotermia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah.

2. Bagi responden

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi diri responden tentang pemahamannya mengenai hipotermia sehingga memotivasi responden untuk meningkatkan pengetahuannya tentang hipotermia.

3. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan intervensi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan pendaki gunung di Organisasi Pencinta Alam "PRIPALASA" Kecamatan Singosari Kabupaten Malang tentang hipotermia.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian ke arah pengaruh pemberian promosi kesehatan terhadap pengetahuan pendaki gunung di Organisasi Pencinta Alam “PRIPALASA” Kecamatan Singosari Kabupaten Malang tentang hipotermia.

